

ISLAM DAN LEMBAGA NEGARA

Muhammad Rizki Maulana¹, Salaisya Nazwa Fatimah², Ulva Lidia Dewi³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: Muhammadrizkim816@gmail.com¹, salaisyanazwafatimah@gmail.com²,
ulvalidiadewi@gmail.com³

ABSTRACT

This paper aims to find out the meaning of state institutions, state institutions in general are one of the foundations and supports of buildings called the state and are necessary for the realization of the interests and objectives of state formation, namely for the existence of state institutions. Allah Almighty commands Muslims to always be fair in every dealing, speech, work. Fair is the principle of Islamic governance. Fulfilling the mandate and doing justice among every human being needs to be used as a principle and guideline of life by every Muslim, in order to create a society that trusts and prospers each other. Allah explained to QS. An-Nisa verses 58-59, that a leader must deliver a mandate and enforce the law. And Allah SWT commands Muslims to always obey and obey Allah SWT and His Messenger and also to Ulil Amri or the person who holds power.

KEYWORDS: State Institutions, Islam, Qur'an

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memahami makna lembaga negara, lembaga-lembaga negara pada umumnya merupakan salah satu landasan dan penopang bangunan yang disebut negara dan diperlukan bagi terwujudnya kepentingan dan tujuan pembentukan negara, yaitu bagi keberadaan lembaga-lembaga negara. Allah SWT yang menyuruh umat agar untuk selalu berbuat adil dalam setiap urusan, ucapan, pekerjaan terutama dalam menegakkan hukum. melaksanakan amanat dan berbuat adil diantara setiap manusia perlu dijadikan prinsip juga pedoman hidup oleh setiap umat muslim, agar membangun masyarakat yang senantiasa saling percaya dan sejahtera. Allah SWT berfirman pada QS. An-Nisa: 58-59 yang didalamnya dijelaskan bahwa pemimpin haruslah menunaikan misinya dan menjunjung tinggi hukum. Dan Allah SWT memerintahkan umat islam untuk selalu menaati Allah SWT, Rasul-Nya, serta Ulil Amri dan para penguasa.

KATA KUNCI: Lembaga Negara, Islam, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Islam mempunyai hubungan yang sangat kompleks dengan lembaga negara. Agama islam sangatlah luas dalam cakupan spiritual dan tata cara hidup, dan telah memberikan banyak pengaruh yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ke dalam ranah politik dan lembaga negara. Dalam konteks Indonesia, terdapat pandangan yang beragam terkait hubungan antara islam dengan negara, khususnya dalam kerangka negara pancasila. KH. Abdurrahman Wahid beliau berusaha menempatkan islam dalam konteks modern di Indonesia tanpa menghadapkan strategi perjuangan umat dengan strategi pembangunan nasional. Umat islam di Indonesia menerima negara pancasila atas alasan pluralitas bangsa. Agama islam ini tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, akan tetapi berperan sebagai panduan bagi penyelenggaraan pemerintahan dan hukum. Dalam konteks hubungan antara islam dan lembaga negara, terdapat dinamika yang kompleks antara prinsip-prinsip agama dan tatanan pemerintahan yang berlaku. Semakin banyak penduduk yang menempati suatu wilayah tersebut, maka akan semakin penting akan kehadiran negara

di wilayah tersebut. Ketika sekelompok orang berkumpul dalam suatu wilayah dan saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya, bukan tidak mungkin terjadi tindakan yang dapat menimbulkan kekacauan dan juga merugikan orang lain. Agar tercipta kehidupan bangsa yang adil dan tentram, maka harus ada yang mengatur hukum-hukumnya. Namun, semakin meningkatnya zaman, maka semakin banyak pula yang menggunakan kekuasaan mereka sebagai kepentingan pribadi. Yang seharusnya aturan-aturan dapat memberikan keuntungan bagi berbagai pihak akan tetapi justru memberikan kerugian bagi sebagian pihak yang lain.⁴

Negara merupakan objek penelitian yang sangat penting dalam ilmu administrasi. Mengatur urusan kewenangan dan batas kekuasaan pemerintah terhadap rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, jika berbicara tentang negara, maka tidak lepas dari pembahasan mengenai lembaga eksekutif negara yang dipimpin oleh khalifah.⁵ Kewajiban menjadi seorang pemimpin atas pemerintahannya dalam negara islam, adalah menegakkan sistem kehidupan yang islami tanpa mengurangi atau mengganti. Namun semakin berkembangnya zaman semakin banyak yang menggunakan kekuasaan mereka sebagai kepentingan pribadi. Peraturan yang seharusnya memberi keuntungan kepada seluruh pihak namun malah memberikan kerugian bagi bagi sebagian pihak yang lainnya. Sehingga negara menjadi tidak bertujuan untuk menegakkan keadilan serta memperbaiki nasib seluruh rakyatnya, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pedoman-pedoman yang tepat tentang bagaimana kehidupan bernegara yang seharusnya orang-orang seperti apa yang pantas menduduki jabatan kekuasaan sebuah negara.

Ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya berisikan tentang perintah-perintah untuk beribadah, namun di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia dalam semua aspek kehidupan termasuk kehidupan bernegara. Sehingga menjadikan sebuah kewajiban bagi kita sebagai penganut agama islam untuk menggali pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an tentang kehidupan bernegara ditengah meningkatnya ketimpangan sosial, ketidakadilan serta kebobrokan para pemimpin negara. Dengan adanya tulisan ini, penulis ingin berkontribusi dalam memperbaiki kehidupan bernegara.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Lembaga Negara dan Pergulatan Sejarah

Lembaga negara jika dalam bahasa inggris disebut *political institution*. Lembaga-lembaga negara pada umumnya merupakan salahsatu landasan dan penopang bangunan yang disebut negara dan diperlukan bagi terwujudnya kepentingan dan tujuan pembentukan negara, yaitu bagi keberadaan lembaga-lembaga negara. Menurut KBBI kata lembaga yaitu merupakan lembaga yang memiliki tujuan yaitu penelitian ilmiah atau praktek bisnis. Hal ini juga bertujuan untuk membentuk pola perilaku manusia yang terdiri dari interaksi sosial yang terstruktur di sekitar kerangka nilai-nilai yang terkait. Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa kata 'lembaga' ini sangatlah identik dengan negara.

Dalam buku yang berjudul "*General Theory of Law and State*" Hans Kelsen memaparkan pandangannya mengenai konsep lembaga negara dan menyatakan bahwa "semua orang yang menjalankan fungsi yang ditentukan sistem hukum yaitu lembaga, yang berarti setiap jabatan yang sudah ditetapkan oleh hukum dapat disebut organ Apabila ditentukan dengan undang-undang dan fungsinya harus bersifat normatif atau legislatif, dapat juga disebut lembaga."⁶ Di setiap negara tentunya, lembaga negara ini berbeda-beda, sesuai dengan kondisi negara dan

⁴ R J Hermaniawati, N S W Wanisa, and ..., "Islam Dan Lembaga Negara," *Jurnal Penelitian ...* 2, no. 2 (2023): 1397–1414, <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/380%0Ahttps://melatijournal.com/index.php/Metta/article/download/380/353>.

⁵ Angga Anjaya et al., "Konsep Lembaga Negara Islam (Studi Komparatif Hizbut Tahrir Dan Negara Islam Indonesia)," 2018, 79.

⁶ M.H. Dr. H. UU Nurul Huda, S.Ag., S.H., "Buku Hukum Lembaga Negara.Pdf," 2020.

kebutuhan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa lembaga negara merupakan alat atau organ negara. Keberadaan lembaga-lembaga negara sangat penting bagi berdirinya suatu negara. Akan tetapi, praktik masing-masing lembaga pemerintah berbeda-beda pada setiap negara, tergantung pada kebutuhan masyarakat di masing-masing negara tersebut. Berikut ini adalah pergulatan sejarah:

1. Turki

Pada tanggal 29 Oktober 1923, sebuah negara baru yang kemudian dikenal sebagai negara Turki. Pada saat itu kehidupan nasional, ekonomi bahkan militer turki berada dibawah kekuasaan Musthafa Kemal Ataturk. Turki merupakan negara dengan luas sekitar 814. 578 Kilometer persegi yang merupakan negara rwpunlik dengan pemisahan gereja dan negara atau bisa dikenal dengan sebutan negara sekuler. Undang-undang yang berlaku di negara Turki ini disahkan pada tahun 1982. Penyusunan undang-undang ini dilakukan di bawah pengaruh pihak militer yang selama ini berpandangan berhak mencampuri urusan negara, namun hal itu hanya diatur dalam undang-undang. Meskipun mereka bertugas di komite penasehat, militer masih sering melakukan campur tangan dalam urusan politik.

Kekuasaan eksekutif dijalankan oleh Perdana Menteri dan Dewan Menteri, sedangkan kekuasaan legislatif berada di tangan Parlemen. Saat ini, lembaga peradilan bersifat independen terhadap lembaga eksekutif dan legislatif, dan Mahkamah Konstitusi bertugas meninjau konstitusionalitas undang-undang dan keputusan. Tugas parlemen turki ialah merancang undang-undang. Setiap perubahan terhadap undang-undang memerlukan persetujuan dari presiden, bukan perdana menteri. 550 anggota parlemen dipilih setiap lima tahun. Parlemen memilih presiden untuk masa jabatan tujuh tahun.

2. Iran

Iran merupakan negara dengan bentuk kesatuan. Pergantian kepemimpinan biasanya dilakukan melalui pemilihan umum. Pembentukan negara Iran didasarkan pada ajaran agama Syi'ah Imam Jafari. Hal ini memberikan pemimpin agama kekuasaan tertinggi dalam sistem negara dan hak untuk mengeluarkan fatwa agama. Iran memiliki cabang eksekutif, presiden dan pemimpin tertinggi. Kedudukan pemimpin tertinggi lebih tinggi dibandingkan presiden Iran juga dengan tegas menganut sistem teo-demokrasi. Sistem ini mengubungkan negara dan agama dalam membangun dasar teo demokrasi.

2. Persoalan Prinsip dan Kriteria

1. QS. An-Nisa [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”

Pada ayat ini menjelaskan bahwa kriteria untuk menjadi pemimpin atau kepala negara haruslah memiliki sifat yang adil dalam berbagai situasi dan kondisi, terutama adil dalam menetapkan hukum. Karena jika seorang pemimpin atau kepala negara memiliki sifat yang adil maka akan meminimalisir terjadinya perpecahan.

2. QS. Ali- Imran [3]: 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ

“*Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai pemimpin dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari*”

(ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali.”

Pada ayat ini, Allah SWT melarang orang beriman untuk menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. Ayat ini juga mengandung ancaman bagi umat Islam apabila menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. Ayat ini juga memuat ancaman terhadap umat Muslim apabila mereka mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpinnya. Berdasarkan asbabun nuzul pada ayat tersebut dijelaskan bahwa, bercerita mengenai kaum Anshar yang selalu diganggu oleh orang Yahudi sampai menjadikan sebagian kaum Anshar murtad kembali. Ayat ini pun diturunkan agar kaum Muslim selalu berhati-hati dalam mengangkat seorang pemimpin.

Dalil yang berkaitan dengan Islam dan Lembaga Negara yaitu dalam QS. An-Nisa: 58-59

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*”

Asbabun Nuzul QS. An-Nisa Ayat 58-59

Ayat ini dilatar belakangi oleh peristiwa yang terjadi di tengah pasukan mukmin ketika Rasulullah mengutus mereka ke suatu tempat dan menunjuk Abdullah bin Huzafah sebagai panglima. Suatu ketika Abdullah bin Huzafah dalam keadaan geram, ia mendesak pasukannya untuk terjun ke dalam bara api "Ibnu 'Abbas menyatakan: Firman Allah, 'yaa ayyuhal-ladzuna amanuu ati'ullaha wa'ati'ur- rasula waulil amri minkum' berkaitan dengan 'Abdullah bin Huzafah bin Qais bin 'Adiy as- Sahmiy ketika Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam menunjuknya sebagai pemimpin (pasukan kecil)."peristiwa ini dijelaskan dalam Sahihul Bukhari sebagai berikut 'Aliy mengisahkan, "Suatu hari Nabi sallallahu 'alaihi wasallam mengirim sekelompok pasukan dan menunjuk seorang pria dari suku Anshar sebagai kepala pasukan. Selepas itu. Nabi memberi nasihat kepada sekumpulan tentara supaya mematuhi pemimpin.

Suatu ketika, pemuka tersebut marah kepada penduduknya dan bertanya: 'Bukankah Nabi telah menegaskan kepada kalian untuk mengikuti perintahku?' ujar lelaki tersebut. Pasukan bergegas menjawab, 'Benar' Kemudian komandan berkata, 'Kumpulkan kayu bakar, nyalakan, lalu masuklah kalian ke dalam!' Setelah itu, pasukan segera mengumpulkan kayu bakar untuk menyalakan api. Sebelum menjalankan perintah masuk ke dalam api, mereka berdiri dan saling memandangi. Kemudian mereka mengatakan, 'Kita mengikuti petunjuk Nabi agar terselamatkan dari api (neraka). Oleh ke dalam api ini?' karna itu, harus kita masuk ke dalam api?

Mereka berdebat cukup lama sampai bara tersebut padam dan kemarahan pria tadi mereda. Seperti saat sampai di Madinah, mereka menceritakan kejadian itu pada Rasul Setelah itu, Rasul berkata, "Andaikata mereka terjun ke dalam kobaran api, pasti mereka tidak akan keluar dari (neraka) sampai kapan pun. Sebenarnya taat kepada pemimpin itu hanya diharuskan jika ia memerintahkan perkara yang baik. Berkaitan dengan asbabun nuzul Qs

An-Nisa: 59 sebagaimana dikutip dari Ibnu Katsir, Imam Abu Daud mengatakan: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Ubaidillah, telah menceritakan kepada kami Nafi', dari Abdullah ibnu Umar, dari Rasulullah SAW yang telah bersabda: "Taati dan ikuti selagi ia tidak diperintahkan untuk maksiat. Jika diperintahkan untuk berbuat dosa, maka tidak boleh tunduk dan tidak boleh patuh."⁷

Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat ini dijelaskan bahwa amal shaleh yang paling utama ialah memenuhi wewenang juga amanat dan juga pada ayat ini dijelaskan agar senantiasa berlaku adil dan jujur dalam menegakkan suatu hukum. Ayat ini adalah bagian dari QS. An-Nisa yang pada ayat sebelumnya telah menjelaskan mengenai kewajiban manusia untuk terus berbuat baik dan berlaku adil kepada wanita juga anak yatim dalam persoalan hak waris, keadilan, harta benda dan perilaku. Sedangkan pada ayat berikutnya membahas mengenai ketaatan dan ulil amr (QS. An-Nisa: 59). Ayat lain yang berkaitan atau membahas mengenai kepemimpinan antara lain QS. Surat Al Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa QS. An-Nisa ayat 58 berisi mengenai perintah untuk berlaku adil dan menyampaikan amanah. Ayat ini juga berkaitan dengan pemerintahan. dikarenakan pada ayat berikutnya berkaitan dengan pemerintahan yaitu pada QS. An-Nisa ayat 59. Yang menjadi fokus ayat ini yaitu adalah warga negara harus tunduk pada urusan atau urusan kenegaraan pihak yang berwenang sebagaimana yang dimaksud dalam ayat ini, yaitu pemerintah. Pembahasan mengenai amanah secara umum terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".

Hadits yang berkaitan dengan Lembaga Negara

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو جَهْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ زُهَيْمَ بْنَ مُضَرِّبٍ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالِقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ قَالَ عِمْرَانُ لَا أَدْرِي أَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَحْوُونَ وَلَا يُؤْتَمَتُونَ وَيَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَنْذِرُونَ وَلَا يُفُونَ وَيَطْهَرُونَ فِيهِمُ السِّمَمُ

"Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Abu Jamrah berkata, aku mendengar Zuhaim bin Mudharrib berkata; aku mendengar 'Imran bin Hushain radliallahu'anhuma berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka". 'Imran berkata: "Aku tidak tahu apakah

⁷ Stephen R. Coney, "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59," *Jurnal Madaniyah* 9 (1997): 21.

Nabi shallallahu 'alaihiwasallam menyebutkan lagi setelah (generasi belian) dua atau tiga generasi setelahnya". Nabi shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Sesungguhnya setelah kalian akan ada kaum yang suka berkhianat (sehingga) mereka tidak dipercaya, mereka suka bersaksi pada hal tidak diminta persaksian mereka, mereka juga suka member peringatan padahal tidak diminta berfatwa dan Nampak dari ciri mereka orangnya berbadan gemuk-gemuk". (HR. Bukhori, Hadis ke 2457).

3. Tafsir Ayat yang berkaitan dengan Lembaga Negara

a) Kitab Tafsir Kemenag

Tafsir QS. An-Nisa ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

58. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Menurut tafsir kemenag surah An-Nisa ayat 58, ayat ini memerintahkan agar menyampaikan "amanat" kepada yang berhak. Pengertian amanat dalam ayat ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik baiknya. Kata "amanat" dengan pengertian ini sangat luas, meliputi amanat Allah kepada hambanya, amanat seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri. Amanat Allah terhadap hambanya yang harus dilakukan antara lain; dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Karna semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita memanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kemudian, amanat seseorang terhadap sesamanya yang harus dilakukan adalah dengan mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak mengurangi sedikitpun, tidak menipunya, memelihara rahasia, dan sifat adil penguasa terhadap rakyat dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lain sekalipun keluarga sendiri, Kemudian sifat adil ulama atau orang-orang yang berilmu terhadap orang awam seperti menanamkan aqidah yang benar, memberikan nasihat nasihat yang menambah kuat imannya, menyelamatkan dari perbuatan maksiat dan dosa. Kemudian sifat adil seorang suami terhadap istrinya begitupun sebaliknya seperti melaksanakan kewajiban masing-masing terhadap yang lain, tidak membeberkan rahasia satu sama lain. Dan amanat seseorang terhadap dirinya sendiri ialah seperti berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dalam soal dunia dan agamanya. Ajaran yang sangat baik ini yaitu melaksanakan amanah dan hukum dengan seadil adilnya. Jangan sekali kali diabaikan, hendaknya diperhatikan dan diterapkan dalam hidup untuk dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.⁸

Tafsir An-Nisa ayat 59

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ إِنَّ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٥٩﴾

59. *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).*

Ayat ini memerintahkan agar kaum muslimin taat dan patuh kepada Allah, rosul, dan kepada orang yang memegang kekuasaan. Untuk kesempurnaan pelaksanaan amanat dan hukum sebaik baiknya dan seadil adilnya, hendaknya manusia.

- taat dan patuh kepada perintah Allah mengamalkan isi l Qur'an, melaksanakan hukum.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid II (Juz 4 - 6)*, Kementerian Agama, 2011, <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/80>.

- melaksanakan ajaran yang dibawa Rasulullah.
- patuh pada ketentuan yang telah dilakukan orang-orang pemegang kekuasaan.
- kalau ada sesuatu yang diperselisihkan maka wajib kembali kepada Al Qur'an dan hadits.⁹

b) Kitab Tafsir Al-Misbah

Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya, dimulai dari ayat yang memerintahkan untuk menyembah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya, dan untuk mendorong orang tua agar menjadi seperti anak-anak, bersedekah, dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut mendorong manusia untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera, yang anggotanya saling kerjasama, patuh kepada Allah SWT dan Rasul, tunduk pada Ulil Amri, dan menghayati prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Itulah perkaitan pada ayat-ayat ini. Khususnya setelah bab sebelumnya menginginkan hukum secara wajar, maka dapat dikatakan bahwa bab tersebut memerintahkan umat yang beriman untuk patuh dari pada keputusan-keputusan sah mereka yang berwenang untuk membuat hukum.

Ketika ditafsirkan Qs Ali-Imran [3]: 35, penulis menyatakan bahwa apabila kita mengamati ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, kita akan menemukan dua pengumpulan yang berlainan. Sebagaimana perintah "Mentaati Allah" dipertemukan dengan mentaati Rasulullah tanpa harus mengulangi kata "mentaati", dalam Qs Ali-Imran [3]: 35, dan dalam ayat lain Surah An-Nisa' [4]: 59. Kata "patuh" digunakan sekali setiap kali memerintahkan ketaatan kepada Allah. Berulang kali, pada tahun, ketika dia kembali memerintahkan ketaatan kepada Rasulullah SAW. Perhatikan firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allah dan patuhlah kepada Rasul dan Ulil Amri, "Hanya ada satu hal. yaitu kepatuhan pada yang dimaksud adalah kepatuhan yang diperintahkan Allah, jelas keduanya. Seperti yang ditentukan secara tegas dalam Al-Qur'an dan sebagai perintah Ilahi yang disampaikan oleh Rasulullah SAW melalui Hadits.

Perintah untuk mengikuti Rasulullah merupakan kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT. Bukan arah ganjarannya. tetapi, Untuk situasi-situasi di mana perintah diulang-ulang, seperti pada QS an-Nisa' [4]: 59 Rasulullah SAW memiliki kuasa dan hak untuk dipatuhi bahkan tanpa perintah Al-Qur'an. Itulah sebabnya perintah menuruti kehendak Ulil Amri tidak menyebutkan kata "taat". Karena jika patuh kepada mereka bertentangan dengan patuh kepada Allah SWT, maka mereka tidak memiliki hak untuk menurutinya atau utusan Tuhan.

Perintah patuh kepada Rasulullah SAW adalah perintah tanpa ragu, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah Rasul yang salah atau salah langkah, tidak ada juga yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. Karena jika ada, maka tentu kewajiban patuh kepada beliau tidak sejalan dengan perintah patuh kepada Allah dan tentu juga ada di antara perintah beliau yang salah. Pendapat cendekiawan berbeda-beda tentang makna kata (أولي الأمر) (ulil Amri. Dari segi bahasa) (أولي) ulil ialah bentuk jamak dari (ولي) (waliy yang bermaksud pemilik atau yang mengendalikan. Sementara kata (الأمر) (al-amr adalah perintah atau urusan. Dengan cara demikian, adalah individu yang bertanggung jawab mengurus kepentingan umat Muslim.

c) Kitab Tafsir An-Nur

Menurut tafsir An-Nur, amanah merupakan kalimat lengkap dan jamak yang melengkapi amanah seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai contohnya yaitu seperti; menyerahkan barang titipan, pengembalian pinjaman, pemesanan segala hak. jika dia kepala negara, maka rakyat yang diperintakkannya adalah amanah Allah SWT. Oleh karena itu, ia harus memerintahkan rakyatnya sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan wajib menaati perintah Allah SWT.

⁹ Departemen Agama RI.

amanah yang dilandasi rasa saling menghormati terhadap orang lain, baik budi pekerti maupun kepribadian yaitu tidak lain adalah kepercayaan yang di dasari oleh emosi halus yang melingkupi kehidupan berkeluarga, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan manusia secara keseluruhan, di dalam negara sebuah bangsa dan bahkan antar bangsa. Semua kembali pada sistem hukum yang telah Allah SWT berikan kepada umat manusia, yaitu suatu amanah terhadap khalifah. Ketika memerintah, memegang kekuasaan dan juga menjadi pemimpin seseorang harus bertindak adil. Diantara tugas-tugas utama seorang penguasa:

- a. Wilayah yang di delegasikan mengatur urusan umum negara.
- b. Pembentukan otoritas kehakiman atau badan-badan peradilan

Allah SWT yang memerintahkan umat islam agar senantiasa berlaku adil dalam setiap urusan, ucapan, pekerjaan terutama dalam hal menegakkan hukum. Adil adalah asas dari pemerintahan islam. melaksanakan amanat dan mempunyai sifat adil diantara setiap manusia harus dijadikan prinsip juga pedoman hidup oleh setiap muslim, agar dalam lingkungan masyarakat tercipta sifat yang saling mempercayai satu sama lain dan juga menciptakan rasa sejahtera.

Taatilah Allah dengan menegakkan segala hukum-Nya, mengamalkan kitab-kitab dan aturan-aturan-Nya, dan taatilah Rasul-Nya karena Rasulullah lah yang menjelaskan dan menyatakan aturan-aturan Allah SWT kepada umat manusia. Dan juga harus menaati Ulil Amri yaitu orang yang melindungi kepentingan rakyat, mengatur ladangnya dan diberi amanah. Mengatur kekuasaan negara atau lembaga permusyawaratan lainnya, yang terdiri dari hakim, pejabat-pejabat., wakil rakyat, ulama dan tokoh masyarakat. Sangat perlu untuk menaati mereka jika mereka memutuskan sesuatu untuk kemaslahatan atau kepentingan umat manusia, dengan syarat para ulil amri tersebut menjalankan perintah Allah SWT dan menaati aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah SWT, menaati Rasulullah, dan senantiasa berlaku adil terutama dalam menegakkan hukum. Selama keputusannya tidak menyimpang dari aturan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka mereka harus diikuti.

Jika di dalam ilmu ushul fiqh keputusan para ulama disebut *ijma'*. Kita wajib menaati ahlil halli wal 'aqdi dari golongan mukmin apabila *ijma'* mereka mengenai suatu masalah untuk kemaslahatan umum tidak bertentangan dengan syara' dan tidak dibawah tekanan yang artinya kemaslahatan umat islam haruslah tetap berada dalam ruang lingkup aturan syara'.¹⁰

Analisis terhadap ketiga tafsir tersebut yang menjelaskan QS. An-Nisa ayat 58-59 bahwasannya terdapat beberapa pendapat mengenai ayat tersebut, dari ketiga tafsir tersebut diantaranya terdapat tafsir Kemenag, tafsir Al-Misbah dan tafsir An-Nur.

Dari ketiga mufassir tersebut penulis menganalisa bahwa dari penjelasan tafsir kemenag, bahwasannya pada QS An-Nisa: 58-59 mufassir menjelaskan secara umum mengenai "amanat" yang mana penulis berpendapat dalam ayat ini terdapat hubungan *vertikal* maupun *horizontal*. Hubungan vertikal tersebut yakni pengibaratan antara makhluk dan tuhan, serta juga hubungan horizontal tersebut pengibaratan antara sesama makhluk. Penulis menganalisa bahwa ayat tersebut dijelaskan oleh mufassir keterbatasan dalam memahami konteks, penjelasan mufassir lebih cenderung terfokus pada aspek individualitas dan moral, seperti amanah terhadap diri sendiri serta hubungan antar individu. Terdapat sedikit penambahan terhadap penguraian dalam konteks sosial, politik dan ekonomi yang melatarbelakangi ayat-ayat tersebut.

Dalam ayat 59 penulis menganalisa mengenai ketidakterkaitan yang kuat antara ayat 58-59, serta kurangnya penjelasan terhadap konsep ulil amri, mufassir tidak memberikan definisi yang jelas siapa yang dimaksud ulil amri tersebut. Serta juga tidak ada klarifikasi mengenai bagaimana mengidentifikasi ulil amri dalam konteks masyarakat serta bagaimana menanggapi otoritas yang bertentangan dengan ajaran islam.

¹⁰ Teungku muhammad hasbi ash-shiddieqy, "Tafsir An-Nur Jilid 2," *PT. Pustaka Rizki Putra*, 2000, 1024.

Penjelasan QS An-Nisa ayat 58-59 dalam tafsir an-nur, penulis menganalisa bahwa mufassir memberikan penjelasan terasa tidak terstruktur dengan baik sehingga tidak dapat mengilustrasikan bagaimana amanat ini diterapkan dalam kehidupan, serta juga kurangnya keterkaitan dalam memahami konsep pemerintahan meskipun terdapat penjelasan mengenai pemimpin, penguasa dan kewajiban berlaku adil. Penulis beranggapan bahwa pembahasan tersebut tidak cukup mendalam tentang bagaimana islam mengatur pemerintahan serta memastikan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut tafsir kemenag surah An-Nisa ayat 58, ayat ini memerintahkan agar menyampaikan "amanat" kepada yang berhak. Pengertian amanat dalam ayat ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik baiknya. Kata "amanat" dengan pengertian ini sangat luas, meliputi amanat Allah kepada hambanya, amanat seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri. Amanat Allah terhadap hambanya yang harus dilakukan antara lain: dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Pembahasan yang komprehensif mengenai ulil amri menyajikan pemahaman tentang siapa yang dimaksud ulil amri serta wewenang mereka dalam mengatur urusan masyarakat dalam islam. Mufassir menyajikan pemahaman yang didasarkan pada referensi yang kuat terhadap Al-Qur'an dan sunnah serta memberikan otoritas dan keabsahan pada penjelasan tersebut dalam kerangka ajaran islam. Penggunaan bahasa yang jelas dan tegas dalam memberikan pemahaman tentang konsep islam serta membantu memahami dengan mudah terhadap argumen yang disajikan. Dengan demikian penulis beranggapan bahwa penjelasan mengenai QS. An-Nur: 58-59 dalam tafsir Al-misbah mufassir menyajikan pemahaman yang mendalam serta mudah dipahami, dengan konsep-konsep islam yang relevan sesuai konteks zamannya.

KESIMPULAN

Lembaga berasal dari bahasa inggris yang merupakan lembaga negara yang merupakan bahwa yang merupakan kepentingan dan tujuan pembentukan negara. Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan kata "lembaga" yang memiliki tujuan yang memiliki penelitian ilmiah atau praktek bisnis. Lembaga negara di setiap negara tentunya selalu berbeda-beda, sesuai dengan kondisi negara dan kebutuhan masyarakat di setiap negara.

Allah menjelaskan pada QS. An-Nisa ayat 58-59, bahwasanya karakter seorang pemimpin itu wajib menyampaikan amanat dan adil dalam menegakkan hukum. Dan Allah SWT memerintahkan kepada umat muslim agar selalu taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dan juga kepada Ulil Amri. Jika Ulil Amri telah menetapkan suatu keputusan untuk kemaslahatan atau kebutuhan umat manusia dengan syarat para ulil amri harus senantiasa menunaikan amanah Allah SWT, menaati Rasul-Nya dan menjalankan aturan-aturan-Nya juga dapat berlaku adil. Maka, mereka wajib ditaati selama apa yang telah mereka tetapkan tidak menyimpang dari aturan-aturan yang telah Allah SWT dan Rasulullah SAW tetapkan.

Kriteria dan persoalan prinsip pemimpin sudah banyak sekali Allah jelaskan dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah pada QS. Ali-'imran: 28, dalam ayat tersebut Allah SWT sangat melarang orang beriman untuk menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. Pada ayat tersebut juga Allah memberi ancaman bagi umat islam yang menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. Kemudian kriteria dan persoalan prinsip yang kedua yaitu pada QS. An-Nisa: 58, pada ayat tersebut sudah sangat jelas bahwasanya seorang pemimpin haruslah bersikap adil dalam dalam situasi dan kondisi apapun, terutama berlaku adil dalam menegakkan hukum, karena apabila seorang pemimpin berlaku adil, maka akan meminimalisir terjadinya perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Angga, Fakultas Syariah, D A N Hukum, Universitas Islam Negeri, and Syarif Hidayatullah. "Konsep Lembaga Negara Islam (Studi Komparatif Hizbut Tahrir Dan Negara Islam Indonsia)," 2018, 79.
- Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid II (Juz 4 - 6)*. Kementerian Agama, 2011. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/80>.
- Dr. H. UU Nurul Huda, S.Ag., S.H., M.H. "Buku Hukum Lembaga Negara.Pdf," 2020.
- Hermaniawati, R J, N S W Wanisa, and ... "Islam Dan Lembaga Negara." *Jurnal Penelitian ...* 2, no. 2 (2023): 1397–1414. <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/380%0Ahttps://melatijournal.com/index.php/Metta/article/download/380/353>.
- Nurmawati, Made, I Nengah Suantra, and Luh Gde Nurmawati, M., Suantra, I. N. and Astaryani, L. G. (2017) 'Hukum Kelembagaan Negara', Fakultas Hukum UNUD, p. 58.
- Stephen R. Coney. "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59." *Jurnal Madaniyah* 9 (1997): 21.
- Teungku muhammad hasbi ash-shiddieqy. "Tafsir An-Nur Jilid 2." *PT. Pustaka Rizki Putra*, 2000, 1024.